

REFORMEDIA

MEDIA REFORMED YANG ME-REFORMED-KAN MEDIA

No. I Tahun 2005

Oktober - Desember 2005

From the Desk of The Editor..

Kelahiran dan membidani kelahiran, keduanya bukan hal yg mudah. Ketika seorang bayi lahir dari ibunya, diperlukan usaha ekstrakeras dari sang ibu bukan saja pada hari-H tetapi juga jauh sebelum dan terlebih sesudahnya. Tidak heran banyak orang lebih bisa melahirkan daripada membesarkan anaknya. "Membidani kelahiran" suatu buletin juga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Namun mempertahankan dan membesarkannya yg jauh lebih sulit.

Ada banyak publikasi gerejawi di Australia tetapi sedikit yg isinya sarat padat, berbobot, dan ikut berjuang sebagai sumber edifikasi dan edukasi jemaat yg serius namun tetap menghibur. Dengan perkenan Tuhan kita Yesus Kristus, Reformedia berupaya menjadi salah satunya. Edisi perdana ini dimulai hampir bertepatan dengan Reformation anniversary yg ke-488. Mari kita doakan dan dukung kehadiran Reformedia dapat meneruskan cita-cita Reformasi sejati dan turut mengiringi derap langkah gereja ke depan yg tidak pernah sepi dari distorsi dan disrupsi.

Ecclesia Reformata sed Semper Reformanda! (The reformed church and always being reformed.)

Sambutan Atas Edisi Perdana 'REFORMEDIA' 30 Oktober 2005

DENGAN menaikkan syukur kepada Allah Tritunggal, saya menyambut kehadiran buletin Reformedia edisi perdana ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada segenap rekan Tim Redaksi yg telah berjerih lelah untuk menerbitkan Reformedia tepat pada hari ini, Minggu 30 Oktober 2005.

Mengapa harus diupayakan supaya terbit persis tanggal tersebut? Karena tanggal 31 Oktober merupakan hari di mana umat Kristiani (khususnya yg berlatar belakang Protestan & Reformed) merayakan hari Reformasi. Suatu Gerakan Pembaharuan Kekristenan yg dicanangkan oleh Martin Luther pada tahun 1517 dan gaung gemanya kemudian berkumandang ke segala penjuru dunia. Dampak dari Gerakan Reformasi yg mengajak seluruh gereja untuk kembali kepada Alkitab menjadi tonggak sejarah perkembangan gereja Tuhan di dunia, dan kemudian diperingati setiap tanggal 31 Oktober. Indonesian Reformed Church, Sydney ingin menyatakan apresiasi kepada para pelopor gerakan Reformasi dengan menerbitkan buletin Reformedia ini, sekaligus menghayati apa yg telah mereka wariskan kepada kita.

Tentu saja edisi perdana ini merupakan langkah awal dan masih dalam rangka perkenalan pertama dengan masih banyak hal yg perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Karena itu marilah kita memberikan dukungan, dorongan, saran dan masukan untuk menyempurnakan buletin ini pada edisi selanjutnya.

Harapan dan doa saya adalah kiranya buletin yg sederhana ini dapat menjadi berkat dan membawa manfaat untuk segenap pembaca sekalian, baik jemaat di Indonesian Reformed Church, Sydney, maupun saudara seiman di gereja lainnya.

Akhirnya, sesuai dengan motto dari Gerakan Reformasi yaitu Sola Gratia, Sola Fide dan Sola Scriptura, saya sungguh menyaari bahwa semua ini adalah Hanya karena Anugerah, Hanya karena Iman, dan Hanya karena Firman Tuhan (Alkitab), terlebih mengembalikan segala sesuatunya untuk kemuliaan Allah, Soli Deo Gloria.

-Pdt. Robby Moningka (Gembala Sidang IRC Sydney)

Tim Redaksi Reformedia

Penerbit/Penanggung Jawab: Indonesian Reformed Church, Sydney
(In Cooperation as a Sister Church with Christian Reformed Church Sydney)

Pemimpin Umum : Pdt. dr. Robby Moningka, S.Th.
Pemimpin Redaksi : Emil Jayaputra
Contributors : Pdt Yohan Candawasa, S.Th., Pdt. Anthony Chang, S.Th., MA
Layout Design : www.dankasolution.com



Indonesian Reformed Church

Cor meum tibi offero, Domine, prompte et sincere

Kebaktian Minggu: pk. 10.00 pagi
Tempat: Function Room, Dunmore Lang College
Macquarie University
130-134 Herring Road, North Ryde

Sekretariat: 603/95 Brompton Road, Kensington, NSW 2033
Gembala Sidang: Pdt. Robby Moningka, S.Th.
Mobile: 0411 573 234 | Home: 612-9697 9376
Email: robbymoningka@hotmail.com

Sekilas Tentang:

John Calvin (1509-1564)

John Calvin dan Martin Luther adalah dua orang hamba Tuhan yang terkenal menjadi tokoh sentral dalam gerakan pembaharuan kekristenan di abad ke-16. Kalau Luther yg memulai reformasi dengan mendobrak dan menghancurkan "bangunan" Kekristenan masa itu yg sudah bobrok akibat ulah beberapa oknum pemimpin kekristenan, maka adalah Calvin yg membangun dan mendirikan "bangunan" kekristenan yg baru dengan pilar-pilar yg kokoh berdasarkan doktrin teologi yg merupakan cikal bakal dari Reformed Theology.

John Calvin dilahirkan di Picardy, di kota kecil Noyon 50 mil dari Paris, Perancis, pada tahun 1509. Ayahnya menjabat sebagai sekretaris seorang bishop dari sebuah gereja kecil di situ. Semenjak masih muda, Calvin telah disiapkan menjadi seorang rohaniwan, dalam usia 11 tahun dia sudah boleh bekerja melayani di Noyon Cathedral, meskipun karena usianya yg masih begitu muda dia belum boleh melayani misa sehingga ayahnya meminta orang lain untuk menggantikan tugas tersebut. Calvin kemudian meninggalkan Noyon untuk belajar Latin, Logika dan Filsafat di University of Paris, dan memperoleh gelar Master of Arts dalam usia 17 tahun. Kemudian ayahnya menempatkan dia di dua gereja di Noyon, namun tidak berlanjut karena konflik dengan bishop di Noyon. Ayahnya kemudian menyuruh Calvin meninggalkan pekerjaan di gereja dan melanjutkan studi ke Orleans, lalu ke Bourges untuk belajar Hukum (Law). Setelah ayahnya meninggal pada 1531, Calvin kembali ke Paris dan melanjutkan studi disana. Tahun 1532 Calvin memperoleh gelar Doctor of Laws dan pada tahun yg sama menerbitkan buku tafsiran pertamanya (dalam bahasa Latin) dengan merujuk pada salah satu tulisan dari Seneca. Pada tahun 1533 Calvin meninggalkan gereja Roma Katholik dan menjadi salah seorang

pemimpin kaum Protestant di Paris. Digugah oleh pengajaran dari para tokoh reformasi khususnya Martin Luther, Calvin mempelajari Alkitab secara amat serius. Tahun 1533 seorang temannya bernama Nicholas Cop dipilih menjadi rektor di University of Paris, dan karena pidato inaugurasinya (yg dibuat dengan bantuan Calvin!) menyerang Raja Perancis King Francis I, maka Cop dan Calvin mau ditangkap untuk dipenjarakan. Calvin berusaha



menyembunyikan diri dan kembali ke Noyon, namun karena tahun 1535 King Francis I menangkap 200 orang Protestan dan membunuh 20 orang di antara mereka, Calvin menyingkir ke Basel, Jerman yg telah secara resmi merupakan negara Protestan.

Dalam masa pelarian ini, Calvin mengkonsentrasikan diri untuk menulis buku tafsiran dari Alkitab. Pendidikan dan pengetahuannya mengenai bahasa Yunani dan Ibrani membuat dia sangat mahir dalam menelusuri firman Tuhan. Itulah sebabnya Calvin berhasil menulis buku tafsiran hampir setiap kitab yg terdapat dalam Alkitab (23 kitab dari Perjanjian Lama & semua kitab Perjanjian Baru kecuali kitab Wahyu).

Karya fenomenal dan monumental Calvin adalah kumpulan rangkuman pengajarannya yang didasarkan kepada ajaran Alkitab berjudul *Institutes of the Christian Religion*. Edisi pertama dalam bahasa Latin diterbitkan tahun 1536, yg terdiri dari enam bab yaitu: Hukum, Iman, Doa, Sakramen, Sakramen yg Palsu, Kebebasan Kristen, dan Otoritas & Pemerintahan Gereja. Buku ini menjadi buku yg disambut dgn penuh antusias termasuk oleh Luther. Calvin memerlukan begitu banyak tenaga, waktu, dan pemikiran untuk menulis buku pamungkasnya ini sehingga dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, edisi bahasa Latinnya telah direvisi 5 kali sebelum menjadi final. Tidak heran kalau buku ini disebut sebagai upaya Calvin secara serius untuk meninggikan Tuhan sebagai Raja atas segala raja. Buku ini sampai sekarang masih memberi sumbangsih yg amat besar bagi Kekristenan khususnya, dan masyarakat social secara umum di seluruh dunia. Bahkan beberapa tahun yg lalu, buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Rusia dan mendapat respon yg amat antusias.

Calvin kemudian pindah ke Jenewa, Switzerland atas bantuan tokoh Reformasi bernama Guillaume Farrel. Di Jenewa, Calvin membantu kaum Protestan sebagai pengkhotbah, guru, pemimpin, dan pelopor dari ajaran dari Reformasi. Tahun 1537, Calvin diangkat sebagai salah satu dari tiga pengkhotbah utama dan menjadi profesor di Jenewa.

Calvin bersama Farrel meletakkan dasar-dasar hidup bergereja di Jenewa serta pengakuan iman bagi seluruh masyarakat. Calvin kemudian pindah ke Strasbourg, di Jerman atas undangan Martin Bucer. Di sinilah Calvin menikmati hidup paling bahagia dalam pelayanannya, selama kurang lebih tiga tahun. Dia melayani sebagai sebagai pendeta bagi para pengungsi dari Perancis, menikah dengan Idelette de Bure seorang janda beranak dua orang, dan memperoleh seorang putra, yg sayangnya meninggal beberapa hari setelah dilahirkan.

Terlepas dari kondisi keuangan yg kurang, Calvin sebenarnya amat bahagia tinggal di

Sejarah dan Reformasi

SALAH SATU mata ajar yg kurang populer di sekolah adalah pelajaran sejarah. Saya masih ingat bagaimana dulu kami harus menghafal nama-nama raja dari kerajaan-kerajaan yg tersebar di seluruh Nusantara. Raja pertama Kerajaan Kutai yg beragama Hindu adalah Kudungga, sedangkan yg terkenal adalah Mulawarman. Purnawarman adalah Raja Kerajaan Tarumanegara. Raja pertama Majapahit itu Raden Wijaya, tetapi yg tersohor adalah Hayam Wuruk dgn Patihnya Gajah Mada yg beken dengan Sumpah Palapanya, dst.

Yang lebih *challenging* adalah kami juga 'dijejeli' oleh guru sejarah kami (yg amat kocak karena suka main plesetan) dengan gelar raja-raja tersebut yg amat sangat panjang macam sri Sajananmatanuragatunggadewa, padahal namanya sendiri cuma Tulodong yg memerintah di sekitar Jawa Tengah/Timur tahun 919-924. Menghafal tahun-tahun juga menjadi sumber frustrasi lainnya, mulai dari tahun memerintah, tahun perang ini perang itu, penjajahan ini itu, revolusi di negara ini dan itu, Anda bisa bayangkan sendiri betapa kami "begitu menderita" pada saat itu. Kalau cuma tahun mungkin masih bisa 'diusahakan' lah, tapi kerap bulan dan tanggal juga ditanya di ulangan! Alamak...!

Well, membicarakan mengenai sejarah memang menarik baik sejarah Indonesia zaman baheula, zaman kemerdekaan (yg katanya sudah banyak dipelintir), maupun sejarah dunia. Ada begitu banyak hal yg perlu dibaca dan diingat, mulai dari tokoh-tokohnya, lokasi dan waktunya, jalan ceritanya, dan bagaimana akhirnya yg kebanyakan tidak *happy-ending* (apakah ini salah satu letak perbedaan antara *history* dan *movie* yg kebanyakan berakhir senang dan memuaskan penontonnya? :). Sejarah justru menjadi sejarah karena ia perlu dan penting diketahui dan dipelajari oleh manusia yg hidup pascaperistiwa tersebut. Dan sejarah dapat menjadi pelajaran karena sejarah mengandung kesalahan dan kekhilafan manusia yg 'berperan' di dalamnya. Karena itu kita belajar sejarah dan sekolah mana pun di dunia ini mengajarkan sejarah kepada siswa-siswanya.

Logikanya, buku sejarah akan bertambah tebal dan banyak dari waktu ke waktu karena kehidupan berlangsung terus. Peristiwa tahun lalu sudah bisa menjadi sejarah untuk tahun ini, bulan lalu, bahkan hari kemarin sudah boleh dikategorikan masuk ke dalam 'sejarah'. Berita buruknya, buku sejarah yg seharusnya menjadi 'makanan' kita sekarang adalah yg paling tebal dan banyak sepanjang sejarah (dibandingkan dengan generasi di atas kita). Berita

baiknya, kitalah yg memiliki kesempatan terbesar sepanjang sejarah untuk belajar dari sejarah dan mempelajari kebaikan dan kesalahan pendahulu kita yg kini sudah 'tinggal sejarah'.

Malangnya, kesalahan yg paling sering dan fatal umat manusia dewasa ini lakukan adalah justru tidak pernah belajar dari sejarah. Jadi apa gunanya ada sejarah? Simak saja sejarah kejatuhan demi kejatuhan dinasti/kerajaan/negara dari zaman ke zaman hampir senantiasa diwarnai oleh kisah serupa. Keangkuhan, kekuasaan, kesewenang-wenangan yg berlebihan dan tidak terkendali menjadi cerita yg berulang semenjak Dinasti Han di Tiongkok (amat mungkin ini bukan yg pertama juga) yg merupakan pengantar kisah Tiga Negara hingga era modern yg kita saksikan sendiri saat ini di negara-negara dunia ketiga (termasuk Indonesia pada tahun 1998).

Babad tanah Nusantara dan mancanegara memperlihatkan bahwa demokrasi dan pendidikan adalah dua dari unsur paling krusial dalam kemajuan suatu bangsa. Reformasi di Indonesia yg berusaha menegakkan demokrasi telah berhasil paling tidak dalam hal kebebasan berbicara dan berpendapat, meskipun cukup banyak yg malah kebablasan karena malah mengganggu hak asasi sesamanya dengan beraneka alasan. Salah satu faktornya mungkin karena tingkat pendidikan dan literasi rakyat yg masih tergolong rendah dibanding negara-negara tetangganya. Dalam catatan sejarah, perjalanan gereja juga ditandai oleh satu tonggak yg mahapenting dalam kaitannya dengan reformasi. Gereja yg seharusnya adalah benteng terakhir dari pertahanan kebenaran ternyata juga harus direformasi karena telah menyimpang dari pengajaran Firman Tuhan yg murni.

Meskipun Martin Luther dicaci maki, dikucilkan, tulisannya dibredel, bahkan keselamatannya terancam, namun nyatanya perjuangan menegakkan kebenaran dengan memaku 95 Dalil Reformasi di pintu gerbang gereja Wittenberg pada 31 Oktober 1517 diberkahi oleh Tuhan dan bergaung gemanya hingga saat ini. Protestan memang bukan asal main protes atau tidak puas atas dominasi Roma Katolik melainkan mereformasi *form* yg sudah kehilangan atau meninggalkan bentuk (*out of shape*) orisinalnya. Inilah reformasi yg sejati. Dari sini kemudian dikenal teologi Reformed yg tidak hendak menjadi yg terbaru, malah sebaliknya mengembalikan keadaan (baca: pengajaran) gereja yg sudah carut-marut di zaman itu ke kondisi asalnya yg asli di Alkitab.

Yang menarik adalah reformasi menegakkan demokrasi, di sisi lain reformasi pun tidak dapat dilangsungkan tanpa adanya demokrasi. Bayangkan suatu organisasi yg amat *centralised* dan hampir semua putusan harus diambil atau melibatkan pemimpin utamanya. Bagaimana mungkin anggota berani mengemukakan usul pembaruan dan perbaikan kinerja organisasi (reformasi) sebagai bagian dari tanggung jawabnya karena ia merasa ikut memiliki organisasi tersebut – apabila semangat demokrasi hanya diserukan di hadapan umum tetapi praktiknya nihil belaka? Bukankah ini yg terjadi di banyak negara berkembang? Kita bersyukur bahwa reformasi Martin Luther 1517 tidak sampai terhambat oleh ketiadaan demokrasi walaupun pada saat itu ia bagaikan perahu kecil di tengah-tengah lautan. Tentu sulit membayangkan jikalau dobrakan pembaruan Luther juga perlu dilancarkan seperti gelombang mahasiswa yg mengepung gedung bundar Senayan pada 1998 karena kelumpuhan demokrasi.

Kenyataannya, telah terbukti bahwa manusia memang sering lupa pada sejarah. Birokrasi sarat KKN dan *dictator-based leadership* yang alergi terhadap *constructive criticism* terus berulang. Gereja (baca: orang Kristen) pun lupa pada sejarahnya sendiri. Berbagai praktik aneh-aneh seperti bahasa lidah tanpa interpretasi (I Korintus 14), minyak urapan, penyembuhan ilahi hasil dari asal comot ayat Alkitab yg tak bertanggung jawab, dan pengajaran menyematkan macam teologi kemakmuran telah mendominasi “panggung” gereja saat ini. Belum lagi penerimaan kawin sesama jenis dan dan penahbisan pendeta homoseksual sudah membuat dunia (atau gereja) mundur puluhan abad ke era Sodom dan Gomora yg dibakar habis dengan api belerang oleh Tuhan akibat kesalahan serupa. Di sinilah kita baru menyadari letak perbedaan belajar dan tidak belajar sejarah. Belajar sejarah bukan melulu menghafal nama pahlawan, tahun, kota, penemuan, dan seabrek rincian lainnya. Di sini kita harus mengakui kelemahan metode pendidikan di Indonesia. Kalau begini, memang sejarah menjadi tidak menarik dan bikin capek otak. Belajar sejarah berarti menikmati bacaannya, membandingkannya dengan masa kini, merenungkan apa yg bisa dipelajari, mengkritisi, dan merangkum keseluruhan itu semua dengan ajaran, peristiwa, teori, bacaan lainnya yg pernah kita terima sebelumnya. Dengan begini sejarah bisa menjadi semacam *enjoyment* dan *food for thoughts*.

Belajar sejarah ada juga bahayanya. Jadi timbul pertanyaan kenapa begini kenapa begitu. Keraguan bisa muncul. Dendam bisa terbangkitkan. Tokoh yg tadinya kita sanjung tiba-tiba menjadi begitu buruk setelah membaca kejadian sebenarnya, tetapi bisa juga sebaliknya. Mengapa bisa demikian, mungkin jawabannya harus dengan membaca *sejarah* dari sejarah tersebut (melihat satu langkah ke belakang lagi). Hasilnya adalah membaca sejarah berarti membuat kita memandang keseluruhan jalinan cerita secara lebih luas dari atas. Mirip seperti rajawali yang terbang di ketinggian mampu memandang sekaligus

sawah, gunung, sungai dan danau yang ada jauh di bawahnya daripada burung pipit yang hanya bermain-main di pepohonan. *In order to view the bigger picture, we have to raise our standing point to a higher position.*

Hingga titik ini, saya tidak menyatakan bahwa kita perlu menjadi sejarawan. Sama sekali tidak, kecuali Anda memiliki *vocation* untuk itu (saya sih tidak :). Tetapi adalah penting untuk menyegarkan memori kita tentang identitas diri kita, identitas gereja, identitas suatu bangsa, dan keberadaan dunia ini secara universal. Bangsa yang tidak mem-*preserve* atau menghormati sejarahnya sendiri adalah bangsa yang yang tidak mengenal identitasnya sendiri. Demikian pula manusia yang belum menyadari identitasnya adalah ciptaan Allah, yang merupakan gambar dan citra Allah, sehingga harus ‘kembali’ kepada Tuhan sejati yang mencipta dan menebusnya mungkin belum *fully engaged* dengan fakta sejarah. Sejak zaman Abraham, Musa, Lao Tzu, Confucius, Socrates, para rasul dan nabi sebelum dan sesudah Masehi, hingga Einstein, Hitler, Mao Ze Dong, Mother Teresa, dan tokoh mana pun sepanjang hikayat manusia, tidak ada seorang pun yang pernah mengklaim dirinya adalah jalan, kebenaran, dan hidup satu-satunya selain Yesus Kristus yang adalah Tuhan yang turun ke dunia menjadi daging untuk menyelamatkan manusia ciptaan-Nya sendiri. Inilah salah satu *message* yang juga ditegaskan Martin Luther pada saat reformasi 31 Oktober hampir 500 tahun yang lalu. Bukan karena membeli surat penghapusan dosa dan bukan karena perbuatan baik manusia diselamatkan dan masuk surga, melainkan hanya karena *saving grace* dari Tuhan melalui iman yang tertuju kepada Anak-Nya sehingga Dia tidak lagi menimpakan murka-Nya kepada kita atas ketidaksempurnaan kita di hadapan-Nya. Martin Luther menulis, “Meskipun saya seorang biarawan yang tanpa cela, saya berdiri di hadapan Allah sebagai orang berdosa... Saya tidak mempunyai *confidence* bahwa jasa kebaikan saya dapat membujuk-Nya (untuk mengampuni saya). Keadilan Allah adalah kebenaran di mana kasih karunia dan belas kasihan Allah belaka membenarkan kita melalui iman.”

Mungkin inilah faedah utama dari sejarah yakni membukakan dunia lain di luar tembok sekeliling waktu dan tempat kita berada. Dengan bekal ini manusia mengerti identitas yang sesungguhnya, tujuan hidupnya terarah kepada apa dan Siapa berdasarkan analisis logis dan kelembutan hati dalam mempelajari sejarah yang berkaitan dengan hal kerohanian hidupnya.

Pada akhirnya, demokrasi memungkinkan (meskipun tidak menjamin) reformasi. Reformasi sejati menuntun kembali ke terang kebenaran. Dan kebenaran tercatat dalam sejarah yang perlu digali dan ditemukan. Karena itu kita belajar sejarah. Selamat Hari Raya Reformasi 31 Oktober 2005! (EJ)

References:

www.jawapalace.org
The 100 Most Important Events in Christian history (Curtis, Lang, Petersen)
WashWatch. Suara Pembaruan. (Christianto Wibisono)

Strasbourg, namun di Jenewa terjadi perkembangan politik yg kurang baik sepeninggal Calvin. Seorang kardinal Katolik bernama Sadoletto, ingin mengembalikan pengaruh Roma Katolik di sana, sehingga orang Kristen di Jenewa meminta Calvin datang kembali. Calvin menulis sanggahan kepada Sadoletto (dikenal dengan "Epistle to Sadoletto") dan kemudian setelah bergumul dengan serius, tahun 1541 dia kembali ke Jenewa. Atas kerja keras Calvin, Jenewa menjadi kota utama yg menegakkan peran Allah dalam memerintah Gereja dan masyarakat. Calvin juga menetapkan empat jabatan gerejawi yaitu Pendeta, Pengajar, Penatua, dan Pelayan (*Pastors, Doctors, Elders & Deacons*). Disiplin gereja dilaksanakan oleh sekelompok pendeta/hamba Tuhan ("Consistory of Ministers"). Calvin juga menghadapi berbagai masalah dan tantangan di Jenewa. Pada tahun 1548, para penentangannya berhasil memperoleh mayoritas kekuasaan dalam pemerintah sehingga Calvin mengalami masa yg sulit, bahkan istrinya pun kemudian meninggal. Konflik paling menonjol adalah pada tahun 1553 dimana Michael Servetus dari Spanyol datang ke Jenewa, konflik berakhir dengan Servetus dihukum mati dibakar oleh pemerintah kota Jenewa. Calvin sebetulnya mengusulkan hukuman yg lebih lunak tapi ditolak oleh pemerintah kota. Tahun 1555, para penentang Calvin dikalahkan dan Calvin dikukuhkan secara resmi menjadi otoritas dari kota Jenewa, di mana Calvin sampai akhir hidupnya terus berjuang untuk menjadikan Jenewa sebagai kota suci, dengan masyarakat Kristiani yg hidup secara bertanggung jawab di bawah wibawa kedaulatan Tuhan. Terlepas dari begitu banyak pengaruh yg ia berikan di Jenewa, Calvin baru menjadi warga negara Switzerland pada tahun 1559. Calvin meninggal tahun 1564 karena menderita berbagai penyakit terutama gangguan pada perut/pencernaan, dan atas permintaannya dimakamkan di sebuah pemakaman yg tidak bertanda di Jenewa.

Calvin (1509-1564) juga diakui dunia sebagai salah seorang teolog dan pelopor Reformasi yg terbesar

karena sumbangsinya bagi kekristenan dan dunia.

Sinode Dort (1618-1619) mengemukakan beberapa pokok pemikiran Calvin yang kemudian terkenal dengan akronim TULIP (singkatan dari *Total depravity; Unconditional election, Limited atonement, Irresistible grace, Perseverance of the saints*) yang sering disebut "The five points of Calvinism". (RCM)

Mengenal Gereja Reformed

Pendahuluan

Banyak denominasi Gereja Reformed di seluruh dunia memakai istilah *Reformed* langsung pada nama gereja mereka. Kebanyakan dari gereja-gereja berlabel "Reformed" tersebut berasal dari benua Eropa misalnya di Belanda (Dutch Reformed Church), di Jerman (German Reformed Church), di Hungaria (Hungarian Reformed Church). Dalam perkembangannya sampai sekarang, ada Christian Reformed Church di benua Amerika yang berpusat di Grand Rapids, Michigan. Gereja Reformed juga berada di benua Australia (Christian Reformed Churches of Australia) bahkan di Asia termasuk di Indonesia.

Artikel ini memberikan sekelumit informasi mengenai sejarah Gereja Reformed (*Reformed roots*), doktrin atau pengajaran Reformed (*Reformed teachings*) dan praktik tentang apa yg gereja Reformed lakukan dalam pelayanannya (*Reformed practice*).

Sejarah

Perlu ditekankan di sini bahwa gereja Reformed bukanlah suatu bidat atau sekte. Gereja Reformed menyatakan pengakuan bahwa "Kami adalah sebagian kecil dari bagian yg jauh lebih besar yaitu Tubuh Kristus yg terdiri dari semua orang percaya yg mengasihi dan melayani Yesus Kristus."

Semenjak hari Pentakosta, para pengikut Kristus, dengan kuasa Roh Kudus,

memberitakan Injil ke seluruh dunia dan di mana Injil diberitakan di sana gereja didirikan. Dalam perkembangan gereja di dunia terbentuklah struktur organisasi yg dimaksudkan untuk membantu gereja-gereja tersebut saling mendukung satu sama lain.

Selama kurang lebih 1000 tahun, gereja berada di bawah satu induk organisasi. Namun karena ulah dari pemimpin2 gereja saat itu, menjelang milenium kedua terjadi perpecahan. Organisasi gereja terpisah menjadi dua bagian yakni Gereja Orthodox di Timur (Eastern Orthodox Church) yg dipimpin oleh para tokoh Gereja Konstantinopel (Church of Constantinople) dan Gereja Latin di Barat (Latin Western Church) yg dipimpin oleh Paus, pemimpin gereja di Roma. Gereja ini kemudian dikenal sebagai Gereja Roma Katolik (Roman Catholic Church).

References:

Calvin's Institutes of the Christian Religion (Shepherd's Notes)

REFORMED: What it means. Why it matters. (Robert De Moor)

Di abad ke 16, timbul gejolak di Gereja Roma Katolik yg kembali disebabkan oleh ulah para pemimpin gereja saat itu yg mengakibatkan timbulnya gerakan Reformasi. Para tokoh yg menganjurkan perubahan (disebut *Reformers*) menekankan agar gereja kembali kepada prinsip dari Alkitab (*back to the Bible*). Para Reformers bahkan memperjuangkan agar Alkitab dapat dimiliki dan dibaca oleh setiap anggota gereja supaya mereka dapat memberikan penilaian apakah hal yg diajarkan oleh pemimpin gereja benar atau tidak. Dampaknya adalah banyak orang percaya keluar dari Gereja Roma Katolik dan mengikuti para Reformers untuk menaati ajaran firman Tuhan sesuai Alkitab.

Maka berdirilah gereja-gereja baru yg disebut Gereja Protestan sebagai hasil dari reformasi antara lain: Gereja Lutheran dan Anabaptist di Jerman, Gereja Reformed di Swiss dan Perancis, dan Gereja Presbyterian di Skotlandia. Gereja Reformed merupakan salah satu cabang dari gereja-gereja Protestan yg merupakan pecahan Gereja Roma Katolik saat itu. Mereka mulai pada abad ke-16 di Swiss yg dipimpin oleh Ulrich Zwingli dan John Calvin. Ajaran-ajaran Calvin yg menjadi dominan dan kekuatan utama dari gereja Reformed ini menyebar ke Eropa, khususnya Perancis, Belanda, Skotlandia, dan pada abad ke-18 sampai ke Amerika Utara, Africa, Hungaria, Indonesia dan berbagai tempat di seluruh dunia. John Calvin, diinspirasi oleh ajaran Reformers seperti Marthin Luther, dengan serius mempelajari Alkitab. Ia kemudian menulis sebuah buku yg luar biasa berjudul *Institutes of the Christian Religion* yg merupakan satu rangkuman berdasarkan penggaliannya terhadap Alkitab. (Lebih lanjut tentang John Calvin baca juga artikel "Sekilas tentang John Calvin & Ajarannya" -Red). Ajaran Reformed di Skotlandia, dikembangkan oleh John Knox, yg juga pada awalnya dipengaruhi oleh arus Lutheran dari gerakan reformasi. Knox kemudian mendirikan gereja yg dikenal sebagai Gereja Presbyterian (Presbyterian Church) dan menyebar ke seluruh dunia.

Pengajaran

Apakah yg menjadi intisari pengajaran Gereja Reformed? Sebenarnya, tidak lebih dan tidak kurang dari apa yang diajarkan dalam Alkitab. Maka tidak mengherankan kalau ajaran Reformed pun diterapkan oleh banyak orang Kristen dari denominasi lainnya. Namun

berkaitan dengan prinsip atau cara penafsiran Alkitab dari Gereja Reformed, maka ada penekanan terhadap beberapa ajaran Alkitab yg lebih diutamakan dibandingkan dengan gereja-gereja lainnya. Gereja Reformed juga menerima beberapa Pengakuan Iman (Statements of Faith) sebagai bagian dari pengajarannya, di mana sebagian besar Pengakuan Iman tersebut juga diterima oleh banyak gereja lain.

Salah satu prinsip yg utama dan penting dalam pengajaran Reformed adalah Gereja Reformed mengajarkan untuk **melihat apakah yg Allah telah lakukan sebelum melihat apa yang dapat dan seharusnya kita lakukan sebagai respon** (to first see what God does before seeing what we ourselves can and ought to do in response).

Ajaran Reformed menyatakan bahwa segala usaha dan upaya apa pun yg manusia lakukan tidak dapat membuat dirinya benar di hadapan Tuhan. Ajaran Reformed menunjukkan bahwa apa yg Allah lakukan dan Allah janjikan untuk perbuat bagi kita, di dalam kita dan melalui kita, itu semuanya tidak dapat kita lakukan sendiri. Dan karena Allah tidak pernah mengingkari janjinya, maka kita memiliki keyakinan dan ketenangan dalam beriman kepada-Nya. Keyakinan yg mendalam beserta jaminan keselamatan merupakan kontribusi tak ternilai dari tradisi Reformed bagi segenap umat Kristen secara keseluruhan.

Secara ringkas, Gereja Reformed percaya bahwa:

1. Keselamatan adalah semata-mata anugerah Allah, BUKAN karena pekerjaan manusia (Efesus 2:8).
2. Kita diselamatkan melalui iman, yg pada hakekatnya juga merupakan anugerah Allah, bukan melalui usaha atau perbuatan kita (Efesus 2:8-9).
3. Allah memilih kita sebelum kita dapat memilih Allah, kita semua diadopsi menjadi anak-anak Allah (Yoh 3:3-5 ; Roma 8:28-30).
4. Allah membuat Perjanjian (Covenant) dengan kita, Ia menjadi Allah kita dan kita menjadi umat-Nya. Perjanjian ini menuntut kita untuk menaati apa yg menjadi bagian dari Perjanjian tersebut bagi kita. Namun karena kita tidak dapat memenuhi bagian Perjanjian kita, Allah bukan saja setia kepada Perjanjian-Nya, bahkan menggenapi Perjanjian yg menjadi bagian kita. Allah mengutus Yesus Kristus menjadi representasi kita yg sempurna untuk menggenapi persetujuan ganti kita (Matius 26:27-29). Allah juga mengutus Roh Kudus untuk memampukan kita menjalankannya dalam hidup kita secara pribadi (Yoh 14:16-17).
5. Anak-anak kecil dibaptis sebagaimana orang dewasa yg telah percaya (beriman). Dalam Baptisan, Allah yg terlebih dulu mengambil inisiatif dan bukan manusia. Janji Allah diberlakukan kepada kita sebelum kita dapat memilih untuk menerima ataupun menolaknya. Jadi tidak perlu anak kecil menjadi dewasa baru dibaptis (Kis 2:39).
6. Kita memiliki jaminan bahwa kita menjadi milik kepunyaan Allah dan kita akan hidup bersama Dia selamanya, bukan karena kita

memiliki keyakinan di dalam diri kita sendiri melainkan karena kita memiliki keyakinan di dalam Allah Bapa Surgawi kita (Hosea 11:1-11).

Poin-poin inti di atas terangkum dalam lima poin dari Calvin yg dikenal sebagai TULIP (Lebih rinci akan dibahas dalam edisi mendatang "T.U.L.I.P & F.A.I.T.H, 5 pokok dari Calvin")

Gereja Reformed juga sangat serius terhadap Alkitab (Perjanjian Lama & Baru) yang adalah pernyataan Allah yang sempurna, diwahyukan oleh Roh Kudus. Alkitab amat layak menjadi pegangan untuk beriman dan percaya serta menjalankan kehidupan sebagai orang percaya (karena sifatnya yg *infallible*). Alkitab juga sangat jelas memadai (*sufficiently clear*) untuk mendidik orang percaya agar bisa bertumbuh dalam imannya dengan membacanya. Alkitab merupakan satu-satunya aturan yang menjadi standar dalam kehidupan orang percaya dan tidak perlu ditambah oleh tradisi maupun para pemimpin gereja. Semua pengajaran dari para pemimpin gereja harus berpadanan dan dikoreksi sesuai dengan apa yg Alkitab ajarkan.

*Ajaran Reformed
menyatakan bahwa segala
usaha dan upaya apa pun yg
manusia lakukan tidak dapat
membuat dirinya benar di
hadapan Tuhan.*

Praktik Kehidupan Bergereja di Gereja Reformed

Gereja Reformed melaksanakan Sakramen sebagai tanda dan meterai yg kudus, yg disediakan Allah agar umat-Nya dapat melihat dan memahami lebih jelas janji Injil Allah. Janji Injil Allah ialah pengampunan dosa dan kehidupan kekal karena anugerah di dalam Kristus yg telah mengorbankan Diri-Nya di salib. Gereja Reformed hanya melaksanakan dua sakramen saja sesuai Perjanjian Baru yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Selain itu, praktik kehidupan bergereja dilaksanakan dalam persekutuan ibadah antara lain Kebaktian Minggu, Kebaktian Doa, Katekisasi, Pelawatan, Training (Pembinaan) yang bertujuan mempertumbuhkan hidup kerohanian jemaat. Jemaat juga didorong untuk bersaksi memberitakan Injil kepada sesamanya sebagai wujud pertanggungjawaban terhadap Amanat Agung Tuhan Yesus (Mandat Penginjilan) serta bertanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam sekitarnya (Mandat Budaya).

Kepemimpinan Gereja Reformed dilaksanakan sesuai prinsip kepemimpinan gereja dalam Perjanjian Baru. Pola kepemimpinan gereja merupakan keseimbangan (balance) antara pola dari atas ke bawah (*top down*) dan dari bawah ke atas (*bottom up*) yang disebut Model Antara (*Intermediate Model*). Jadi kepemimpinan Gereja Reformed bukan pola seperti militer yang memerintah dari atasan (yg berpangkat lebih tinggi) kepada bawahannya (yg berpangkat lebih rendah). Kepemimpinan Gereja Reformed juga tidak murni Demokrasi melainkan lebih mirip ke arah Republik. Di dalam pimpinan Roh Kudus, segenap anggota jemaat

di gereja mengkhususkan sejumlah orang anggota untuk memimpin (= *elders*). Pendeta dalam Gereja Reformed umumnya disebut sebagai "preaching/teaching elders" dan bekerja sama dengan para elders lainnya menjalankan kepemimpinan gereja. Secara teknis, para pendeta dalam Gereja Reformed sering disebut juga sebagai *Minister of Words* (minister dimaksudkan dalam arti 'pelayan') sehingga pendeta adalah seorang hamba Tuhan yang melayani dalam Firman Tuhan. Istilah lain yg juga sering dipakai dan mungkin lebih populer untuk pendeta adalah *Pastor* (yg berarti 'gembala') dan merupakan satu tugas yg dijalankan pendeta dengan mengacu kepada Tuhan Yesus sebagai Gembala Agung. Pendeta juga mempunyai tugas khusus/spesifik yakni melayani Sakramen dan dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab kepada semua elders. *Elders* dalam Alkitab disebut dengan istilah *presbyteroi*, kata bahasa Yunani yg kemudian berkembang menjadi "Presbyterian" yg dipakai oleh Gereja Presbyterian.

Bila diperlukan, sesuai dengan kebutuhan, banyak Gereja Reformed mengangkat Diaken (*deacons*) di samping pendeta dan elders dalam kepengurusan gereja. Diaken bertugas secara lebih praktis dalam mewujudkan perhatian dan cinta kasih kepada setiap orang baik di dalam maupun di luar gereja. Gereja Reformed juga menjalankan disiplin gereja terhadap anggota yang melakukan dosa atau kesalahan dengan cara yg sesuai dengan Firman Tuhan, yg diterapkan melalui kepemimpinan gereja.

Penutup

Masih banyak hal yang belum tersampaikan mengenai seluk beluk Gereja Reformed mengingat keterbatasan tempat dan waktu. Namun apa yg telah dikemukakan kiranya bisa memberikan gambaran sedikit banyak mengenai gereja Reformed secara umum. Artikel ini juga tidak bertendensi untuk menyatakan bahwa Gereja Reformed adalah institusi gereja yg paling baik atau sempurna, melainkan hanya ingin menunjukkan apa yg menjadi ciri kekhususan dari Gereja Reformed. Bahwa ada hal-hal yg membedakan Gereja Reformed dengan gereja-gereja lain, ini memang sulit dihindarkan dan juga mungkin tidak dapat menjadi sama. Namun secara umum, kita semua memberitakan Injil Yesus Kristus yg mati disalib dan bangkit. Kita memiliki Roh Kudus dan merayakan dua dari sakramen yg sama. Kita memuridkan orang untuk mengikuti Yesus, Juruselamat dan Tuhan yg sama. Kita juga terpenggil untuk bekerja dan berjuang bersama, walaupun tidak beribadah dalam satu institusi denominasi gereja yg sama. Dan kita merindukan, berdoa dan memiliki keyakinan akan kedatangan Kristus yg kedua kalinya di mana saat itu kita semua, gereja Reformed dan gereja lainnya akan dipersatukan. Soli Deo Gloria! (RCM)

References:

REFORMED: What it means. Why it matters. (Robert De Moor)

Book of Forms (Christian Reformed Churches of Australia)

Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin (Ford Lewis Battles)

What is a Reformed Church? (Stephen Smallman)